

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP BERWIRAUSAHA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Minat Berwirausaha Perspektif Ekonomi Islam

Kegiatan berwirausaha di kalangan masyarakat Barat disebut sebagai profesi enterpreneur. Menurut penelitian para ahli, dikatakan bahwa seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila orang tersebut mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan (need for achievement) yang diperhitungkan, direncanakan, dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, di dalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha, sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif. Bagi Muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan, tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk di akhirat kelak.¹

Salah satu ayat al-Qur'an dalam surat al-Najm mengingatkan kepada manusia:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿39﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿40﴾ ثُمَّ
يُجْزَاهُ الْجِزَاءَ الْأَوْفَى ﴿41﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَى ﴿42﴾

¹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alfabeta, 2003, hlm. 99.

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (QS. 53: 39-42).

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. (QS. Al-Qashas:77).

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut untuk bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT.

Firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿15﴾

Artinya: "Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (al-Mulk: 15).²

Yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993, hlm. 956.

komoditi atau memberikan jasa. Kerja atau amal seperti ini merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan. Ia juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah.³

Menurut Qardhawi, sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.⁴

Semangat Islam menghendaki agar manusia selalu berkreasi dan berinovasi, termasuk di dalamnya berwirausaha. Wirausaha atau *entrepreneur* yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*trying*). Kata "entreprendre" diartikan juga sebagai 'diantara pengambil' (*between-taker*) atau perantara (*go between*). Oleh Richard Cantillon (ekonom Perancis, 1725) kemudian kata-kata tersebut diberi makna: sebagai orang-orang yang melaksanakan/melakukan sesuatu yang berisiko dari usaha-usaha baru. Dalam bahasa Indonesia yang sederhana wirausaha dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan (*an ability*) yang di dalamnya termasuk dalam artian usaha (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task*). Arti atau makna dari

³ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 51

⁴ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 72.

wirausaha yang diketahui seperti saat sekarang ini diawali oleh pemikiran dari studi yang dilakukan oleh para ekonom terkemuka pada abad ke 18 dan ke 19. Para ekonom seperti Richard Cantillon (1725) dan Joseph B. Say (1805) dan Joseph Schumpeter (1934) telah memberikan definisi tentang wirausaha. Richard Cantillon (1725) yang dikutip di dalam buku Hisrich dan Peter (1998) yang kemudian disitir oleh Yusof, Perumal dan Pangil (2005) mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang siap untuk mengambil risiko-risiko dan dia berbeda dari orang-orang yang menyuplai modal dengan harapan sebuah keuntungan yang tetap.⁵

Dapat juga dikatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan dasar, kiat dalam usaha atau memperbaiki hidup. Hakikat dasar dari kewirausahaan adalah kreativitas dan keinovasian. Kreativitas adalah berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri karena jelas objek, konsep, teori, dan metode ilmiahnya.⁶

Berdasarkan makna-makna tersebut, kata wiraswasta atau wirausaha berarti pejuang yang gagah, luhur, berani dan pantas menjadi teladan di bidang usaha. Dengan kalimat lain, wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewiraswastaan atau kewira-usahaan. Ia bersikap berani untuk mengambil resiko. Ia juga memiliki keutamaan, kreatifitas, dan

⁵ Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 8.

⁶<http://rendhiey.blogspot.com/2012/03/pengertian-kewirausahaan.html>, diakses tanggal 24 Maret 2013.

teladan dalam menangani usaha atau perusahaan. Keberaniannya berpijak pada kemampuan sendiri atau kemandiriannya.

Pengertian lainnya menyebutkan kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Raymond dan Russel memberikan definisi tentang wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha yang dinyatakan sebagai berikut: An entrepreneur is an independent growth oriented owner operator. Menurut Gede Pratama, ada beberapa sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha di antaranya :

1. Wirausaha adalah seorang pencipta perubahan (the change creator)
2. Wirausaha selalu melihat perbedaan sebagai peluang
3. Wirausaha selalu bereksperimen dengan pembaharuan
4. Wirausaha adalah seorang pakar tentang dirinya
5. Wirausaha melihat pengetahuan dan pengalaman hanyalah alat untuk memacu kreativitas
6. Wirausaha berani memaksa diri untuk menjadi pelayan bagi orang lain.⁷

Adapun kata “minat” mempunyai arti yaitu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut,

⁷ <http://cheesterzone.blogspot.com/2011/09/pengertian-kewirausahaan.html>, diakses tanggal 24 Maret 2013.

semakin besar minatnya.⁸ Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁹ Rumusan lain dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.¹⁰

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan demikian, minat berwirausaha berarti rasa lebih suka dan rasa keterikatan seseorang untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan dasar, kiat dalam usaha atau memperbaiki hidup.

Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, bahwa konsep berwirausaha harus berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam. Sebagaimana diketahui bahwa ekonomi, secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.¹¹

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 121.

⁹ Crow and Crow, *Readings in Educational Psychology*, New Jersey: Littlefield, Adams & CO, 1960, hlm. 73-78.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 133

¹¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 14.

dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*), benar atau salah tetap harus diterima.¹²

Definisi yang lebih lengkap harus mengakomodasikan sejumlah prasyarat yaitu karakteristik dari pandangan hidup Islam. Syarat utama adalah memasukkan nilai-nilai syariah dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah.

1. Menurut Muhammad Abdul Manan

*Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam.*¹³ Jadi, menurut Manan ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

2. M. Umer Chapra

Islamic economics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in confinnity with Islamic teaching without unduly curbing Individual freedom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances. Jadi, Menurut Chapra ekonomi Islam adalah

¹²Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2006, hlm. 6

¹³ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, India: Idarah Adabiyah,, 1980, hlm. 3.

sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.¹⁴

3. Menurut Syed Nawab Haider Naqvi, ilmu ekonomi Islam, singkatnya, merupakan kajian tentang perilaku ekonomi orang Islam representatif dalam masyarakat muslim modern.¹⁵

Dari beberapa definisi ekonomi Islam di atas, maka konsep berwirausaha perspektif ekonomi Islam adalah konsep berwirausaha yang berdasarkan pada nilai-nilai atau kerangka Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan hadis.

B. Wirausahawan, Terampil Memanaje dan Menggerakkan Organisasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang tergolong di dalam keterampilan mengelola (*managerial capability*) atau menggerakkan organisasi antara lain:

1. Kemampuan kepemimpinan.¹⁶
2. Kemampuan membangun sistem.¹⁷

¹⁴ Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: kencana, 2006, hlm. 16.

¹⁵ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 28.

¹⁶ Kata "kepemimpinan" terjemahan dari bahasa Inggris "*leadership*". Kata ini sering terdengar dalam percakapan orang, dalam pertemuan-pertemuan, dari radio, televisi dan sebagainya. Lihat Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*. Bogor: Politeia, 1981, hlm. 1. Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *khilafah*, *imarah*, *ziamah* atau *imamah*. Secara etimologi, kepemimpinan berarti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri. Lihat Zainuddin Muhadi dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif & Historis*, Semarang: Putra Mediatama Press, 2005, hlm. 1.

¹⁷ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S.Poerwadarminta, mengartikan sistem sebagai sekelompok bagian-bagian (alat dan sebagainya) yang bekerja bersama-sama untuk

3. Kemampuan membangun budaya bisnis.
4. Kemampuan menggerakkan organisasi.¹⁸
5. Kemampuan membangun daya saing.
6. Kemampuan membangun citra.

Dalam hal berkaitan dengan pengelolaan organisasi bisnis dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menjalankan bisnis (unit usaha) yang sudah didirikan. Beberapa aspek yang terkait dengan usaha untuk menjalankan bisnis/usaha adalah:

- a. Menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan di dalam organisasi.
- b. Menentukan budaya korporat yang dianggap relevan untuk usaha organisasi mencapai tujuan.
- c. Melakukan berbagai perbaikan terobosan dan perubahan strategis yang diperlukan untuk merealisasi visi dan misi serta tujuan strategis organisasi.
- d. Menetapkan target baru yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu.
Ini merupakan bagian dari tujuan strategis yang harus dicapai.
- e. Sesuai dengan kondisinya, manajemen baru organisasi bisnis dapat membuat perencanaan strategis baru (*new strategic planning*) yang di

melakukan sesuatu maksud. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976, hlm. 955

¹⁸ Menurut Sutarto, organisasi adalah sistem saling mempengaruhi antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Lihat Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005, hlm. 36. Menurut Mooney yang dikutip Mohyi, *Organization is the form of every human association for the attainment of common purpose* (organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama). Lihat Ach. Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*. Malang: UMM Press, 2007, hlm. 1.

dalamnya terdapat sebuah pilihan strategi utama bisnis yang diadopsi untuk mencapai tujuan strategis.¹⁹

Keterampilan pengelolaan (*management*) yang terkait dengan bidang ini adalah kemampuan untuk melakukan reposisi unit usaha yang sudah berjalan. Reposisi dimaksudkan sebagai usaha strategis manajemen (*strategic managerial effort*) untuk:

- a. Mengetahui dan menempatkan posisi organisasi dan produk/jasa di dalam pasar di tengah persaingan pasar yang ada dan yang akan datang. Untuk dapat melakukannya dengan baik dan benar, manajemen organisasi perusahaan harus secara menyeluruh melakukan kajian atau analisa internal dan eksternal organisasi bisnis dengan memperhatikan secara seksama dan serius perubahan lingkungan dan persaingan global. Salah satu alat untuk melakukan kajian reposisi bisnis ini adalah dengan menerapkan analisis model SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*- Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman).
- b. Menentukan daya saing dan/atau kekuatan bersaing untuk dapat mengungguli produk dan jasa pesaing yang ada di pasar dengan tingkat daya saing yang harus berada di atas kemampuan produk dan jasa pesaing.
- c. Menentukan citra dan kepemimpinan produk dan jasa di dalam kerangka keinginan dan kebutuhan konsumen bahwa produk dan jasa yang sedang kita hasilkan dapat memenuhi dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen atau pelanggan.

¹⁹ Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 97.

- d. Menentukan tingkat harga yang tepat sesuai dengan kemampuan ekonomis perusahaan dan juga sekaligus sesuai dengan kekuatan daya beli konsumen atau pelanggan.
- e. Menentukan tingkat kualitas produk/jasa terhadap produk/jasa para pesaing dengan pengertian tingkat kualitas produk/jasa kita harus tetap berada di atas kualitas produk/jasa pesaing.²⁰
- f. Menentukan elemen atau faktor terpenting yang dapat menentukan keunggulan kualitas misalnya faktor:
 - 1. Biaya.
 - 2. Bahan baku.
 - 3. Kemasan/bungkusan.
 - 4. Daya tahan.
 - 5. Teknologi dan proses produksi.
 - 6. Ketepatan penyampaian (*delivery*).
 - 7. Bentuk atau desain.
 - 8. Kesederhanaan dan praktis (*simplicity and practical*) dalam bentuk dan penggunaan atau pemakaian.
 - 9. Halal-sah dikonsumsi atau dipakai (dalam pandangan agama Islam).
 - 10. Pelayanan purna jual (*post sale services*).²¹

C. Karakteristik Wirausahawan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 98.

²¹ *Ibid.*

Para wirausahawan sukses di berbagai negara pada umumnya memiliki karakteristik yang relatif mirip di antara mereka. William D. Bygrave mengemukakan 10 karakteristik wirausahawan, sebagai berikut:

1. *Dreams* (Mimpi)

Visi masa depan serta kemampuan untuk mengimplementasikan mimpi tersebut.

2. *Decisiveness* (Ketegasan)

Tidak mengulur-ulur waktu dalam mengambil keputusan, kecepatan dianggap sebagai kunci kesuksesan.

3. *Doers* (Pelaku)

Menentukan suatu tindakan dan melakukannya secara cepat dan tepat.

4. *Determination* (Ketetapan Hati)

Mengimplementasikan usaha dengan komitmen total, tidak menyerah saat mengalami kesulitan.

5. *Dedication* (Berdedikasi)

Memiliki dedikasi total terhadap usahanya. Bila dianggap perlu akan mengesampingkan hubungan dengan keluarga dan temannya. Kerja keras tidak kenal lelah.

6. *Devotion* (Kesetiaan)

Mencintai usaha mereka sehingga efektif dalam menjual produk bagi kemajuan usahanya.

7. *Details* (Terperinci)

Bersifat kritis dan melakukan perincian dalam berbagai hal yang menyangkut usahanya.

8. *Destiny* (Nasib)

Bertanggungjawab atas nasib dirinya dan tidak tergantung kepada orang lain.

9. *Dollars* (Uang)

Menjadikan uang sebagai salah satu ukuran kesuksesan. Jika sukses akan mendapatkan uang banyak.

10. *Distribute* (Distribusi)

Mendistribusikan atau mendelegasikan sebagian dari tugas, wewenang, dan tanggung-jawab kepada orang lain.²²

Sementara itu Angelita S. Bajaro mengungkapkan bahwa para wirausahawan sukses umumnya memiliki karakter sebagai berikut:

1. Berani menanggung risiko yang dipertimbangkan;
2. Mencurahkan segenap perhatian dalam pencapaian tujuan;
3. Gigih dan bekerja keras;
4. Bersemangat;
5. Mampu memanfaatkan umpan balik;
6. Bertanggung-jawab;
7. Percaya din,
8. Berpengetahuan;
9. Mampu meyakinkan orang lain;

²² R.W. Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 11.

10. Memiliki kemampuan manajerial;
11. Inovatif;
12. Berorientasi pada tujuan.²³

Mengutip rahasia sukses Ruben Gonzales seorang motivator yang karya-karyanya telah diakui dunia, rahasia suksesnya patut mendapatkan acungan dua jempol untuk menjadi pedoman. Rahasia sukses tersebut adalah:

1. Kita tak akan pernah meraih sesuatu yang luar biasa dalam hidup, sampai kita mulai percaya bahwa sesuatu dalam diri kita lebih besar dari pada situasi yang sedang mengungkung kita.
2. Kita bisa menjadi luar biasa dengan membuat keputusan untuk mengejar impian kita, dan dengan menolak untuk menyerah di tengah jalan.
3. Setiap kesuksesan yang pernah kita miliki, atau akan kita miliki adalah hasil dari keberanian kita untuk bertindak, dan keberanian untuk terus bertahan.
4. Kesuksesan itu tak berurusan dengan berapa banyak bakat yang kita miliki. Kesuksesan tergantung pada apa yang kita lakukan dengan bakat yang kita miliki.
5. Orang sukses menyukai pertempuran, tantangan, dan perjalanan. Itu tak lain adalah mengetahui bahwa kita melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan, untuk menjadi diri kita yang terbaik.

²³ *Ibid.*, hlm. 12.

6. Bila kita melakukan apa saja yang memang harus dilakukan sepanjang waktu yang memang diperlukan, kesuksesan hanya tinggal menunggu waktu.²⁴

D. Manajemen dan Strategi Bersaing dalam Kewirausahaan

Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "*management*" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan, manajemen dan *management*.²⁵ Manajemen seperti dikemukakan George. R.Terry adalah:

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).²⁶

Dalam kaitannya dengan manajemen Islam, bahwa kata Islam menurut Maulana Muhammad Ali:

*"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith — a declaration that "there is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection".*²⁷ (Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat;

²⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁵ Harbangan Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana. 1993, hlm. 8-9.

²⁶ George.R.Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin (INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977, hlm. 4.

²⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, Lahore, USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, 1990, hlm. 4.

(2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Dengan demikian manajemen Islam menurut Sofyan Syafri Harahap adalah sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori menyeluruh yang konsisten dan dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam.²⁸ Sejalan dengan itu, menurut Adiwarmen A. Karim, manajemen Islam mencakup empat hal: pertama, manajemen islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak islami. Kedua, kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja. Cukuplah menjadi suatu kezaliman bila perusahaan memanipulasi semangat jihad seorang pekerja dengan menahan haknya, kemudian menghiburnya dengan iming-iming pahala yang besar. Urusan pahala, Allah yang mengatur. Urusan kompensasi ekonomis, kewajiban perusahaan membayarnya.²⁹

Ketiga, faktor kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis. Pekerja diperlakukan dengan hormat dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Tingkat partisipatif pekerja tergantung pada intelektual dan kematangan psikologisnya. Bila hak-hak ekonomisnya tidak ditahan, pekerja dengan semangat jihad akan mau dan mampu melaksanakan tugasnya jauh melebihi kewajibannya.

Keempat, sistem dan struktur organisasi sama pentingnya. Kedekatan atasan dan bawahan dalam *ukhuwah islamiyah*, tidak berarti menghilangkan

²⁸Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 126.

²⁹Adiwarmen A Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 171.

otoritas formal dan ketaatan pada atasan selama tidak bersangkut dosa.³⁰

Dalam perspektif syari'ah, bahwa manajemen syari'ah membahas perilaku yang diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi. Manajemen syari'ah membahas struktur yang merupakan sunatullah dan struktur yang berbeda-beda itu merupakan ujian Allah. Manajemen syari'ah membahas sistem, dimana sistem yang dibuat harus menyebabkan perilaku pelakunya berjalan dengan baik.³¹

Yang dibahas dalam manajemen syari'ah sebagai berikut: *pertama*, perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketahuidan, *kedua*, struktur organisasi. *Ketiga*, sistem.³² Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.³³

Dalam kaitannya dengan manajemen dan strategi bersaing dalam kewirausahaan, bahwa wirausaha yang berhasil dan berkembang, adalah wirausaha yang memiliki kemampuan penelitian dan pengembangan yang memadai, sehingga tercipta barang-barang yang bernilai dan unggul di pasar. Setelah menentukan bauran pemasaran, maka wirausaha perlu menerapkan strategi keunggulan bersaing. Konsep keunggulan bersaing ada dua strategi, *pertama*, menurut strategi teori Porter (*Teori Generik Strategy*) sebagai berikut:

³⁰*Ibid.*, hlm. 171.

³¹Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 5 dan 9.

³²*Ibid.*, hlm. 5, 8, 9.

³³*Ibid.*, hlm. 3.

1. Persaingan merupakan inti keberhasilan dan kegagalan
2. Keunggulan bersaing berkembang dari nilai yang mampu diciptakan oleh perusahaan bagi pelanggan.
3. Ada dua jenis keunggulan bersaing, yaitu:
 - a. Biaya rendah. Perusahaan yang menerapkan strategi ini akan memiliki kemampuan dalam mendesain produk dan pasar yang lebih efisien dibanding pesaing.
 - b. Diferensiasi (perbedaan barangnya). Perusahaan yang menerapkan strategi ini akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang unik dan memiliki nilai yang lebih besar bagi pembeli dalam bentuk kualitas produk, sifat-sifat khusus dan pelayanan.³⁴
4. Dari dua keunggulan bersaing tersebut, akan menghasilkan strategi generik sebagai berikut:
 - Strategi biaya rendah. Strategi yang mengandalkan keunggulan biaya yang relative rendah dalam menghasilkan barang dan jasa. Keunggulan biaya berasal dari:
 - ✓ Pengerjaan berskala ekonomis
 - ✓ Teknologi milik sendiri
 - ✓ Akses preferensi bahan baku
 - ✓ Strategi diferensiasi

Strategi yang mengandalkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang unik dalam industrinya dan dalam semua

³⁴ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hlm. 81.

dimensi yang secara umum dihargai oleh pembeli. Beberapa bentuk diferensiasi:

- Diferensiasi produk
- Diferensiasi sistem penyerahan/penyampaian produk
- Diferensiasi dalam pendekatan pemasaran
- Diferensiasi dalam peralatan dan konstruksi
- Diferensiasi dalam citra produk
- Strategi fokus

Strategi yang berusaha mencari keunggulan dalam segmen pasar tertentu, meskipun tidak memiliki keunggulan bersaing secara keseluruhan.

Bentuknya:

- Fokus biaya: dilakukan perusahaan dengan mengusahakan keunggulan biaya dalam segmen sarannya.
- Fokus diferensiasi: dilakukan perusahaan dengan cara mengusahakan diferensiasi dalam segmen sarannya.³⁵

Kedua, menurut strategy The New 7 's S

Ide dasar dari strategi ini adalah perusahaan harus menekankan pada strategi yang memfokuskan pada pengembangan kompetensi inti, pengetahuan, dan keunikan *intangible asset* untuk menciptakan keunggulan.

Konsep "The New 7 's S, adalah:

1. *Superior stakeholder satisfaction*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 82.

Memberikan kepuasan yang istimewa kepada *stakeholder* (semua unsur yang memiliki kepentingan dalam perusahaan dengan tanpa kecuali)

2. *Strategic soothsaying*

Strategi yang memfokuskan pada sasaran, artinya perusahaan harus mencari posisi yang tepat bagi produk yang dihasilkan

3. *Positioning for speed*

Strategi dalam memposisikan perusahaan secara tepat di pasar. Dalam arti perusahaan harus segera mengkomunikasikan produk ke pasar, agar segera dikenal oleh konsumen.

4. *Positioning for surprise*

Strategi dalam membuat posisi yang mencengangkan melalui barang dan jasa baru yang lebih unik dan berbeda serta memberikan nilai tambah baru, sehingga konsumen lebih menyukai barang dan jasa yang diciptakan perusahaan.

5. *Shifting the role of the game*

Strategi dengan mengubah pola-pola persaingan perusahaan yang dimainkan, sehingga pesaing akan merasa terganggu.

6. *Signaling strategic intent*

Strategi yang mengutamakan pada perasaan. Dalam hal ini kedekatan dengan para karyawan, relasi dan konsumen merupakan strategi yang ampuh untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

7. *Simultaneous and sequential strategic thrusts*

Mengembangkan faktor-faktor pendorong atau penggerak strategi secara simultan dan berurutan melalui penciptaan barang-barang dan jasa-jasa yang selalu member kepuasan kepada konsumen. Kunci utama dan konsep ini adalah inisiatif untuk merebut persaingan, karena konsep ini menyangkut penciptaan sesuatu yang baru dan keadaan yang berbeda untuk masa yang akan datang, serta membatasi strategi dinamis yang dimiliki oleh pesaing.³⁶

E. Wirausaha Menurut Islam

Islam berbeda dari agama-agama lainnya, karena Islam dilandasi dengan iman dan ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam secara bersama-sama, dapat diterjemahkan ke dalam teori dan juga dapat diinterpretasikan ke dalam praktek tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain,³⁷ juga harus bekerja.

Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. 83-84.

³⁷ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alfabet, 2003, hlm. 12.

³⁸ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 27

Potensi diri dapat diperoleh/dimiliki oleh manusia melalui tindakan serta kerja keras. Karena bekerja adalah bentuk dari manifestasi kekuatan iman kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat az-Zumar: 39 :

قُلْ يَا قَوْمِ اِعْمَلُوا عَلَيَّ مِثْلَ مَا كُنْتُمْ عَمَلًا ۖ فَاَنْتُمْ سَوَاءٌ (الزمر: 39)

Artinya: "Katakanlah, Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui".³⁹

Ayat tersebut di atas merupakan perintah (*'amar*) dan karenanya mempunyai nilai hukum wajib untuk melaksanakan, dan merasakannya sebagai bentuk pengabdian yang luhur (ibadah). Siapapun mereka yang pasif dan berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja maka secara tidak langsung dia telah menghujat perintah Allah SWT. dalam keadaan sadar atau tidak orang tersebut telah menggali kubur kenistaan bagi dirinya sendiri.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: "Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983, hlm.751

kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. (QS. Al-Qashas:77).

Dalam kaitannya dengan bekerja, saat ini penuh dengan persaingan sehingga untuk dapat bekerja tidak boleh hanya mengandalkan izasah kesarjanaan, juga lapangan pekerjaan bukan hanya sebagai pegawai negeri atau bekerja di pabrik di bawah perintah seseorang. Tantangan hidup mendorong seseorang untuk bersikap kreatif dan inovatif serta berani berwirausaha.

Kegiatan berwirausaha di kalangan masyarakat Barat disebut sebagai profesi *enterpreneur*. Menurut penelitian para ahli, dikatakan bahwa seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila orang tersebut mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan (*need for achievement*) yang diperhitungkan, direncanakan, dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, di dalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha, sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif. Bagi Muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan, tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk di akhirat kelak.⁴⁰

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, yaitu setelah China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah

⁴⁰ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syari'ah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, 2000, hlm. 99

penduduk Indonesia yang besar tersebut, tidak diimbangi dengan jumlah wirausahawan. Menteri Koperasi dan UKM Kabinet Indonesia Bersatu Jilid 2, Syarifuddin Hasan saat berkunjung di Sulawesi Barat, menyampaikan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa, sedangkan jumlah wirausahawan hanya mencapai 0,24% saja dari jumlah penduduk tersebut. Jika kita bandingkan dengan jumlah wirausahawan Amerika Serikat mencapai sekitar 11% dari jumlah penduduknya. Jumlah wirausahawan di Singapura mencapai 7%, dan Malaysia mencapai 5%. Maka dapat dipastikan bahwa untuk memperkuat perekonomian nasional Indonesia masih diperlukan munculnya para wirausahawan muda.⁴¹

Pada kondisi sekarang ini dapat dikatakan bahwa kunci kemakmuran adalah wirausaha, dan wirausaha adalah sebuah profesi yang sangat menjanjikan bagi kebaikan dalam kualitas hidup dengan meningkatkan daya beli. Daya beli tercipta dengan tingginya pendapatan yang diperoleh sebagai akibat dari profesi yang ditekuni. Pada saat ini, Singapura yang miskin sumber daya alam, tetapi memperoleh pendapatan per kapita sebesar US\$ 37.000 pertahun, sedangkan Indonesia hanya memiliki sekitar US\$ 2.200 pertahun. Angka ini memberikan pesan dan kesan bahwa wirausaha sebuah profesi mulia yang perannya untuk membangun masyarakat dan negara yang makmur sangat jelas dan besar, khususnya bila kita mengkaji kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh negara-negara maju lainnya di dunia baik itu di Eropa, Amerika, Australia dan Asia. Karena negara-negara tersebut, khususnya pemerintah dan

⁴¹ R.W. Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. Vi.

rakyat telah memilih wirausaha sebagai profesi utama yang sangat penting dan ditumbuhkembangkan secara sengaja (*intentionally*). Saat ini 7% dari penduduk Singapura adalah wirausaha, Amerika Serikat 11 % dan Indonesia hanya 0.18%.⁴²

Istilah kewirausahaan mulai dipopulerkan sejak tahun 1990. Sebelum itu istilah kewirausahaan atau *entrepreneur* (bahasa Perancis) lebih populer. Kemudian kewirausahaan dipersamakan dengan *entrepreneurship* atau wirausaha diartikan berbeda beda namun pada prinsipnya maksud dan ruang lingkupnya sama. Kewirausahaan berasal dari kata Wirausaha. Wirausaha berasal dari kata *wira* artinya berani, utama, mulia. Usaha berarti kegiatan bisnis komersial maupun non komersial. Jadi kewirausahaan diartikan secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri.⁴³

Masalah yang muncul di antaranya adalah bagaimana strategi bersaing dalam berwirausaha. Dalam konsep strategi pemasaran, dikenal istilah bauran pemasaran yang berisi 4 P, yaitu *Product, Price, Place, Promotion*. Dalam kewirausahaan, bauran pemasaran akan ditambahkan satu hal lagi, yaitu: *Probe* (Penelitian dan pengembangan). Penelitian dan pengembangan di dalam kewirausahaan merupakan strategi utama, karena menyangkut aktivitas kreativitas dan inovasi, yang di dalamnya mencakup: penelitian dan

⁴² Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. vi-vii.

⁴³ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hlm. v

pengembangan produk, penelitian dan pengembangan harga, penelitian dan pengembangan tempat, serta penelitian dan pengembangan promosi.⁴⁴

Dengan demikian, wirausaha yang berhasil dan berkembang, adalah wirausaha yang memiliki kemampuan penelitian dan pengembangan yang memadai, sehingga tercipta barang-barang yang bernilai dan unggul di pasar. Setelah menentukan bauran pemasaran, maka wirausaha perlu menerapkan strategi keunggulan bersaing. Konsep keunggulan bersaing menurut teori Porter (*Teori Generik Strategy*):

5. Persaingan merupakan inti keberhasilan dan kegagalan
6. Keunggulan bersaing berkembang dari nilai yang mampu diciptakan oleh perusahaan bagi pelanggan.
7. Ada dua jenis keunggulan bersaing, yaitu:
 - c. Biaya rendah. Perusahaan yang menerapkan strategi ini akan memiliki kemampuan dalam mendesain produk dan pasar yang lebih efisien dibanding pesaing.
 - d. Diferensiasi (perbedaan barangnya). Perusahaan yang menerapkan strategi ini akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang unik dan memiliki nilai yang lebih besar bagi pembeli dalam bentuk kualitas produk, sifat-sifat khusus dan pelayanan.⁴⁵

Mengingat pentingnya permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicarikan pemecahan masalahnya, yaitu bagi yang menganggur ataupun yang miskin, mereka diberikan motivasi, dibimbing diarahkan dalam menciptakan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

pekerjaan sendiri di berbagai bidang usaha kecil, mikro usaha menengah, dan koperasi. Pada diri mereka ditanamkan jiwa kewirausahaan sehingga mereka kelak tumbuh menjadi wirausahawan-wirausahawan yang inovatif. Mereka bisa menciptakan produk-produk baru yang bisa diterima oleh konsumen.⁴⁶

Islam sebagai agama Allah yang sempurna memberikan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha, dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik bagi kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia.

Islam tidak hanya menyuruh manusia bekerja bagi kepentingan dirinya sendiri secara halal, tetapi juga memerintahkan manusia menjalin hubungan kerja dengan orang lain bagi kepentingan dan keuntungan kehidupan manusia di jagat raya ini. Oleh karena itu, dalam bidang usaha dan wiraswasta, Islam benar-benar memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman melakukan usaha dan wiraswasta yang baik.

Selain itu, Islam juga mengatur secara jelas hubungan kerja antara pemberi kerja dan karyawan atau buruh atau pembantu yang melaksanakan perintah dari pemberi kerja. Islam juga memberikan petunjuk dengan jelas masalah utang-piutang antara seseorang dan yang lain dalam melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena masalah utang-piutang merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

⁴⁶ Sudrajad, *Kiat Mengentaskan Pengangguran & Kemiskinan Melalui Wirausaha*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. V.

Oleh karena itu, secara jelas Islam memberikan ketentuannya agar tidak terjadi perselisihan dan permusuhan akibat utang-piutang.

Ketentuan Islam yang jelas mengenai bidang jual beli, berbagai bentuk usaha, utang-piutang, dan hubungan kerja dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada manusia dalam melakukan aktivitas tersebut guna menciptakan kehidupan pribadi dan masyarakat yang adil, bermartabat, dan saling menolong sehingga tercipta kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Islam sebagai agama yang sempurna menjelaskan semua ini secara detail dan lengkap sehingga manusia tidak memerlukan aturan lain untuk menjalani bidang-bidang tersebut.

Pedoman dan tuntunan Islam mengenai masalah wiraswasta, utang-piutang, dan hubungan kerja antara buruh dan majikan dibahas dalam blog ini secara ringkas, jelas, dan Insya Allah lengkap. Walaupun demikian, kepada siapa pun yang mendapati kekurangan dalam blog ini, kami harap menyampaikan saran, koreksi, dan sumbang-saran pemikiran agar lebih sempurna.

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan

kemandirian ini, seperti; “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, ‘*amalurrajuli biyadihi* (HR.Abu Dawud)” ; “Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”; “*al yad al ‘ulya khairun min al yad al sufla*”(HR.Bukhari dan Muslim). Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), *atuzzakah* (Q.S. Nisa : 77) “Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)”. Dalam sebuah ayat Allah mengatakan, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu”(Q.S. *at-Taubah : 105*). Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. (Q.S. *al-Jumu’ah : 10*). Bahkan sabda Nabi, “Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu” (HR.Tabrani dan Baihaqi).

Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (*rezeki*), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (*reziko*). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki memiliki makna bersayap, rezeki sekaligus reziko (baca; resiko).

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan *entreprenur* mancanegara yang pawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental *entrepreneurship* inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim. \

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda “*Innallaha yuhibbul muhtarif*” (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, “Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal *jigang* (ngaji dan dagang).

Sejarah juga mencatat sejumlah tokoh Islam terkenal yang juga sebagai pengusaha tangguh, Abdul Ghani Aziz, Agus Dasaad, Djohan Soetan, Perpatih, Jhohan Soelaiman, Haji Samanhudi, Haji Syamsuddin, Niti Semito, dan Rahman Tamin. Apa yang tergambar di atas, setidaknya dapat menjadi bukti nyata bahwa etos bisnis yang dimiliki oleh umat Islam sangatlah tinggi, atau dengan kata lain Islam dan berdagang ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi, “Hendaklah kamu berdagang karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rizki” (HR. Ahmad).

Adapun motif berwirausaha dalam bidang perdagangan menurut ajaran agama Islam, yaitu:

1. Berdagang buat cari untung;

Pekerjaan berdagang adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang sebagian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga seringkali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik. Padahal ini sangat dilarang dalam agama Islam. Seperti diungkapkan dalam hadis : “ *Allah mengasihi orang yang bermurah hati waktu menjual, waktu membeli, dan waktu menagih piutang.*”

Pekerjaan berdagang masih dianggap sebagai suatu pekerjaan yang rendah karena biasanya berdagang dilakukan dengan penuh trik, penipuan, ketidakjujuran, dll.

2. Berdagang adalah hobi

Konsep berdagang adalah hobi banyak dianut oleh para pedagang dari Cina. Mereka menekuni kegiatan berdagang ini dengan sebaik-baiknya dengan melakukan berbagai macam terobosan. Yaitu dengan *open display* (melakukan

pajangan di halaman terbuka untuk menarik minat orang), *window display* (melakukan pajangan di depan toko), *interior display* (pajangan yang disusun didalam toko), dan *close display* (pajangan khusus barang-barang berharga agar tidak dicuri oleh orang yang jahat).

3. Berdagang adalah ibadah

Bagi umat Islam berdagang lebih kepada bentuk Ibadah kepada Allah swt. Karena apapun yang kita lakukan harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah. Berdagang dengan niat ini akan mempermudah jalan kita mendapatkan rezeki. Para pedagang dapat mengambil barang dari tempat grosir dan menjual ditempatnya. Dengan demikian masyarakat yang ada disekitarnya tidak perlu jauh untuk membeli barang yang sama. Sehingga nantinya akan terbentuk *patronage buying motive* yaitu suatu motif berbelanja ketoko tertentu saja.

Berwirausaha memberi peluang kepada orang lain untuk berbuat baik dengan cara memberikan pelayanan yang cepat, membantu kemudahan bagi orang yang berbelanja, memberi potongan, dll. Perbuatan baik akan selalu menenangkan pikiran yang kemudian akan turut membantu kesehatan jasmani. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam buku *The Healing Brain* yang menyatakan bahwa fungsi utama otak bukanlah untuk berfikir, tetapi untuk mengembalikan kesehatan tubuh. Vitalitas otak dalam menjaga kesehatan banyak dipengaruhi oleh frekwensi perbuatan baik. Dan aspek kerja otak yang paling utama adalah bergaul, bermu'amalah, bekerja sama, tolong menolong, dan kegiatan komunikasi dengan orang lain.